

## Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi Melalui Media Audio Visual Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Aninda Nur Afifah<sup>1</sup>, Endang Hidayat<sup>2</sup>, Erna Suwangsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: <sup>1</sup>anindanur25@upi.edu; <sup>2</sup>endanghidayat56@upi.edu, <sup>3</sup>ernasuwangsih@upi.edu

### ABSTRAK

Keterampilan menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang paling awal dan paling mendasar dalam pembelajaran, manusia akan belajar menyimak terlebih dahulu dari yang didengarnya melalui lingkungan sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual pada siswa, (2) mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan dalam keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual siswa, (3) memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan dalam keterampilan menyimak cerita fiksi. Penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Majalengka dengan subjek yang diambil berdasarkan wawancara dengan wali kelas. Subjek penelitian tersebut yaitu siswa kelas IV sekolah dasar yang berjumlah lima orang siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan menyimak. Pengumpulan data menggunakan teknik tes, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa (1) keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual berkategori cukup baik. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam menyimak cerita fiksi, faktor tersebut diantaranya faktor psikologis, faktor fisik dan faktor lingkungan, (3) solusi untuk mengatasi kesulitan dalam keterampilan menyimak cerita fiksi yaitu seorang guru memberikan media pembelajaran yang menarik seperti media audio visual dalam kegiatan menyimak cerita fiksi, memotivasi siswa untuk menyukai keterampilan menyimak cerita fiksi dan memperbaiki kondisi lingkungan pada saat proses menyimak sehingga keterampilan menyimak cerita fiksi dapat berjalan dengan lancar.

**Kata kunci:** *Keterampilan Menyimak, Cerita Fiksi*

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang yang bermakna sebagai pedoman dalam berpikir dan perasaan berupa ide, informasi harapan, dan sebagainya yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain secara langsung ataupun hanya melalui media dengan tujuan agar bisa mengubah perilaku atau pandangan. Salah satu bentuk komunikasi yaitu dengan terampilnya kemampuan berbahasa. Menurut Tarigan (2015, hlm 2) keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat yang harus dikembangkan oleh anak diantaranya yaitu keterampilan menyimak, kemudian diikuti oleh keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Pada saat anak memasuki

sekolah, keterampilan yang harus diajarkan dan dikuasai oleh siswa terutama pembelajaran Bahasa Indonesia ialah keterampilan menyimak. Karena dalam menyimak siswa dapat memperoleh informasi dari orang lain. Keterampilan menyimak lebih banyak dilaksanakan oleh semua orang daripada keterampilan berbahasa yang lain. Dibuktikan oleh Birt yang didukung oleh Runkin (dalam Sugiarsih, 2013, hlm. 2) mengatakan bahwa dalam kehidupan di masyarakat lebih dijumpai dengan 45% untuk kegiatan menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca dan 9% untuk menulis.

Keterampilan menyimak memiliki peran yang sangat penting, karena menyimak tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian belajarnya dengan menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika siswa memiliki kemampuan menyimaknya sangat rendah maka akan mendapatkan kesulitan dalam menangkap pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Mengenai menyimak, menyimak adalah proses melihat lambang lisan dengan penuh perhatian, wawasan, dan penghayatan untuk menerima data informasi, menangkap substansi pesan, dan menguasai makna komunikasi yang di informasikan oleh pembicara melewati bahasa lisan (Tarigan, 2015, hlm. 31). Selain itu Solehan (dalam Dewi, 2017, hlm. 1) menyatakan bahwa menyimak bagian dari proses interaktif menangkap isi pesan yang tercantum ataupun tidak tercantum yang ada didalam bunyi bahasa melalui bahasa lisan ataupun tulisan sehingga menjadi makna yang harus dipahami sebaik-baiknya. Sedangkan menurut Poerwadarminta (dalam Hijriyah, 2016, hlm. 1) menyimak merupakan mendengar atau memperhatikan baik-baik dari yang diucapkan atau yang di bacakan oleh orang lain. Lalu menurut Anderson (dalam Tarigan, 2015, hlm. 30) batasan menyimak yaitu sebagai proses mendengarkan, mengenal, dan menginterpretasi lambang-lambang lisan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak merupakan kemampuan seseorang dalam proses mendengarkan dengan penuh perhatian yang dilakukan secara aktif untuk memperoleh suatu informasi dari yang didengarkan ataupun yang dilihatnya.

Menyimak mempunyai tujuan, secara umum tujuan dari keterampilan menyimak yaitu untuk mendapatkan suatu informasi. Menurut Suryantoro (2015, hlm. 6) bahwa untuk mencapai tujuan menyimak yaitu untuk memahami pesan yang disampaikan pembaca terdiri dua aspek yang harus diperhatikan yaitu a) aspek pemahaman pesan dan tanggapan penyimak terhadap pembicara, b) aspek tanggapan dan pesan dari penyimak sesuai dengan kehendak pembicara. Sedangkan pendapat Ardiana (dalam Suryantoro, 2015, hlm. 6)

terdapat 6 tujuan pokok menyimak, yaitu: 1) Menyimak untuk memperoleh fakta, 2) Menganalisis fakta, 3) Mengevaluasi fakta, 4) Memperoleh inspirasi, 5) Memperoleh hiburan, 6) Meningkatkan keterampilan berbicara. Dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak yaitu untuk memperoleh pengetahuan, mengapresiasi materi, mendapatkan hiburan, mendapatkan fakta sesuai dengan yang telah disimaknya. Tahapan dalam keterampilan menyimak yang harus terpenuhi sesuai dengan tingkatan kelas dimulai kelas satu sampai kelas enam pada siswa sekolah dasar. Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2015, hlm. 64-65) bahwa untuk siswa kelas empat sekolah dasar yaitu menyimak sebagai sumber kesenangan dan sumber informasi, dan dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan hal simakan pada rekaman suara ataupun pembicaraan orang lain.

Keterampilan menyimak yang terdapat di sekolah dasar salah satunya ialah menyimak cerita fiksi. Cerita merupakan gambaran yang belum terjadi ataupun sudah terjadi pada suatu tempat. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2018, hlm. 143) cerita dimaknai sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi dalam urutan yang digambarkan dalam sebuah karya fiksi. Pada umumnya cerita fiksi anak adalah cerita yang tidak mengacu pada fakta sejarah atau faktual-empiris dan diceritakan secara imajinatif (Nurgiyantoro, 2019, hlm. 247). Keterampilan menyimak cerita fiksi anak akan mengantarkan siswa untuk berimajinasi secara tersirat memberikan sebuah nilai moral yang terkandung dari apa yang didengarnya. Secara khusus, cerita fiksi anak disajikan untuk menarik perhatian siswa dalam keterampilan menyimak. Dalam cerita fiksi terdapat unsur instrinsik yang membangun sebuah cerita secara langsung dalam cerita yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 248) menyebutkan bahwa unsur instrinsik cerita fiksi meliputi: tokoh, alur cerita, latar, tema, moral, judul, dan sudut pandang. Adapun macam-macam cerita fiksi anak-anak, dapat dibedakan menjadi novel dan cerita pendek jika berdasarkan panjang pendeknya cerita. Sedangkan fiksi dapat dibagi menjadi fiksi realistik, fiksi fantasi, fiksi formula, fiksi sejarah, dan fiksi biografi berdasarkan isi cerita (Nurgiyantoro, 2019, hlm. 307).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV di salah satu SDN Kecamatan Majalengka, terdapat beberapa permasalahan dalam keterampilan menyimak suatu bacaan dalam cerita fiksi, yaitu siswa belum mampu menyimak cerita fiksi dengan baik. Selain itu siswa memiliki minat rendah pada suatu bacaan dan sering menganggap enteng dalam keterampilan menyimak. Media yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran masih konvensional. Permasalahan tersebut menjadikan siswa kurang tertarik dengan

pembelajaran menyimak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai yaitu (1) mengetahui keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual pada siswa, (2) mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan dalam keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual siswa, (3) memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan dalam keterampilan menyimak cerita fiksi.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang siswa kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar di Majalengka hal ini berdasarkan rekomendasi dari guru kelas IV yang keterampilan menyimak cerita fiksi siswa masih kurang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu tes tertulis berupa soal tes esai atau tes soal uraian yang berkaitan dengan cerita fiksi yang bertujuan untuk mengetahui keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual pada siswa yang akan diteliti sehingga mampu ketercapaian indikator pada setiap soal nya dan jawabannya berupa uraian. Kemudian menggunakan teknik wawancara kepada guru, wawancara kepada siswa dan wawancara kelima orang tua siswa bertujuan agar memperoleh data penguat tentang keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual pada siswa kelas IV. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan aktivitas siswa pada saat menyimak cerita fiksi dan hasil tes siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keterampilan menyimak memiliki peran yang sangat penting, karena menyimak tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian belajarnya dengan menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Jika siswa memiliki kemampuan menyimaknya sangat rendah maka akan mendapatkan kesulitan dalam menangkap pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. Menurut Tarigan (2015, hlm. 31) menyimak adalah proses melihat lambang lisan dengan penuh perhatian, wawasan, dan penghayatan untuk menerima data informasi, menangkap substansi pesan, dan menguasai makna komunikasi yang di informasikan oleh pembicara melewati bahasa lisan. Hasil tes keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual siswa kelas IV sekolah dasar memperoleh nilai yang berbeda. Terdapat

delapan indikator pembelajaran tes menyimak cerita fiksi. Hasil tes tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.1** Hasil Tes Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi

Indikator	Total Skor Maksimal				
	DR	RF	AA	AIF	DK
Menyebutkan nama tokoh dalam cerita fiksi	5	8	15	12	15
Membedakan watak atau sifat tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam cerita	3	9	8	13	8
Memberikan alasan watak tokoh yang dapat diterapkan atau tidak dalam kehidupan	3	0	6	5	4
Menjelaskan kembali isi cerita	2	4	4	5	8
Membedakan tokoh utama dan tokoh tambahan	10	15	4	15	15
Menjelaskan arti tokoh protagonis dan antagonis	6	8	15	16	16
Menyebutkan dan menjelaskan tema cerita yang telah disimak	7	7	7	8	7
Menemukan pesan atau amanat dalam cerita	4	0	5	2	2
Total	40	51	68	76	75

Hasil skor yang diperoleh di konversikan menjadi nilai dengan rumus:

$$Niai = \frac{Skor\ Total}{Skor\ Maksimal} \times 100$$

Sehingga dari rumus tersebut, di peroleh hasil nilai akhir siswa yang diketahui sebagai berikut:

**Tabel 1.2** Hasil Penilaian Tes Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi Melalui Media Audio Visual

Nama Siswa / Inisial	Nilai	Kategori
DR	41	Kurang
RF	51	Kurang
AA	68	Cukup
AIF	76	Baik
DK	75	Baik

Cerita yang digunakan untuk tes menyimak yaitu “Cindelas”. Tes yang digunakan berupa soal uraian atau essay. Tes yang berikan lebih kepada pembahasan mengenai tokoh cerita. Tokoh merupakan karakter dari tokoh-tokoh yang diceritakan dalam cerita fiksi tersebut. Dapat diketahui bahwa kategori skor yang diperoleh oleh

kelima siswa tersebut menjelaskan bahwa siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 0 siswa, kategori baik sebanyak 2 siswa, kategori cukup sebanyak 1 siswa, kategori kurang sebanyak 2 siswa. Siswa yang mampu memperoleh kategori skor baik yaitu siswa yang dapat mencapai skor maksimal dari setiap indikatornya. Dapat dilihat sebagai berikut:

#### 1. Siswa DR

Hasil penelitian yang telah dilakukan, Siswa DR memperoleh nilai paling kecil dari siswa lainnya, yaitu memperoleh nilai 41. Pada indikator menyebutkan nama tokoh dalam cerita fiksi, siswa DR memperoleh skor 5 dari total skor maksimal 15. Siswa DR belum mampu memahami soal yang ditanyakan dan belum mampu menjawab soal dengan benar pada indikator memberikan alasan watak tokoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan belum mampu menjelaskan kembali isi cerita dengan perolehan skor 2 dari skor maksimal 10. Pada indikator membedakan tokoh utama dan tokoh tambahan DR memperoleh skor 10 dari skor maksimal 15. DR belum mampu menjawab soal dengan benar pada indikator menjelaskan arti tokoh protagonis dan antagonis sehingga mendapatkan skor 6 dari total skor 15. Pada indikator menjelaskan tema cerita DR hanya mendapatkan skor 7 dari skor 10. Sedangkan pada indikator menemukan pesan atau amanat dalam cerita, DR sudah mampu menjawabnya dengan benar. Dengan nilai tersebut siswa DR dikategorikan dalam keterampilan menyimak nya masih kurang. Saat pelaksanaan menyimak cerita fiksi siswa tersebut mengatakan bahwa ia merasa bosan dengan kegiatan menyimak cerita fiksi sehingga mengalami kesulitan pada saat menyimak.

#### 2. Siswa RF

Berdasarkan hasil penelitian, RF mendapatkan nilai 51. Pada indikator menyebutkan nama tokoh dalam cerita fiksi, RF memperoleh skor 8 dari total skor maksimal 15. Sedangkan indikator membedakan watak tokoh atau sifat tokoh RF memperoleh skor 8 dari total skor 15. Siswa RF mendapatkan skor terendah pada indikator memberikan alasan watak tokoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan belum mampu menemukan pesan atau amanat dalam cerita, RF mendapatkan skor 0 karena tidak mengisi soal tersebut. Indikator menjelaskan kembali isi cerita RF hanya mendapatkan skor 4. Pada indikator membedakan tokoh utama dan tokoh tambahan RF memperoleh skor maksimal. Namun pada indikator menjelaskan arti tokoh protagonis dan antagonis, RF memperoleh skor 8 dari total skor 20. Siswa RF belum mampu menjelaskan tema

cerita, hanya mendapatkan skor 7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak RF dikategorikan kurang.

### 3. Siswa AA

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, AA memperoleh nilai 68. Pada indikator menyebutkan nama tokoh dalam cerita, AA memperoleh skor maksimal yaitu skor 15. Sedangkan untuk indikator membedakan watak atau sifat tokoh AA hanya mendapatkan skor 8 dari total skor 15. AA sudah mampu memberikan alasan watak tokoh yang dapat diterapkan namun belum mencapai skor maksimal, hanya memperoleh skor 6 dari total skor 10. Siswa AA belum mampu menjawab soal dengan benar pada indikator menjelaskan kembali isi cerita AA mendapatkan skor 4 dari total skor maksimal 10 dan belum mampu membedakan tokoh utama dengan tokoh tambahan dengan perolehan skor 4 dari total skor 15. Indikator menjelaskan arti tokoh protagonis dan antagonis AA memperoleh skor 15 dari skor 20. Sedangkan pada indikator menjelaskan tema cerita AA hanya memperoleh skor 7 dari skor 10 karena AA belum dapat membedakan tema cerita dengan judul cerita. AA memperoleh skor maksimal pada indikator menemukan pesan atau amanat dalam cerita, yang artinya AA sudah dapat menyimak dengan cukup baik. Namun pada saat wawancara dengan siswa AA tersebut mengatakan bahwa ia dapat memahami isi cerita fiksi yang telah disimaknya dan dapat membedakan tokoh utama dengan tokoh tambahan, siswa AA juga mengatakan bahwa ia sulit untuk menyimak dengan baik karena faktor dari lingkungan kelasnya.

### 4. Siswa AIF

Dari hasil tes yang telah dilakukan, AIF memperoleh nilai 76. Pada indikator menyebutkan nama tokoh dalam cerita fiksi, AIF memperoleh skor 12 dari total skor maksimal 15. Sedangkan untuk indikator membedakan watak atau sifat tokoh AIF memperoleh skor 13 dari total skor 15. AIF memperoleh skor 5 dari total skor 10 pada indikator memberikan alasan watak tokoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan menjelaskan kembali isi cerita. Pada indikator membedakan tokoh utama dengan tokoh tambahan dan indikator menjelaskan arti tokoh protagonis dan antagonis AIF memperoleh skor maksimal. Indikator menyebutkan dan menjelaskan tema cerita, AIF mendapatkan skor 8 dari total skor 10 dan pada indikator menemukan pesan atau amanat dalam cerita, AIF mendapatkan skor terendah yaitu skor 2 dari total skor 5. Dapat disimpulkan bahwa AIF mampu melaksanakan keterampilan menyimak dengan kategori baik. Namun saat

pelaksanaannya AIF merasa kesulitan apabila terdapat gangguan dari teman-temannya sehingga siswa tersebut merasa tidak fokus pada saat kegiatan menyimak.

#### 5. Siswa DK

Dari hasil tes yang telah dilakukan, DK memperoleh nilai 75. Pada indikator menyebutkan nama tokoh dalam cerita fiksi, DK memperoleh skor maksimal yaitu 15, yang artinya AIF memahami indikator tersebut. Sedangkan untuk indikator membedakan watak atau sifat tokoh DK memperoleh skor 8 dari total skor 15. Indikator memberikan alasan watak tokoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan DK memperoleh skor 4 dari total skor 10. Lalu pada indikator menjelaskan kembali isi cerita, DK memperoleh skor 8 dari skor 10, yang artinya DK mampu memahami isi cerita. Pada indikator membedakan tokoh utama dengan tokoh tambahan dan indikator menjelaskan arti tokoh protagonis dan antagonis DK memperoleh skor maksimal. Indikator menyebutkan dan menjelaskan tema cerita, DK mendapatkan skor 7 dari total skor 10 dan pada indikator menemukan pesan atau amanat dalam cerita, DK mendapatkan skor terendah yaitu skor 2 dari total skor 5. Saat pelaksanaannya AIF kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan merasa kesulitan apabila terdapat gangguan dari teman-temannya sehingga siswa tersebut merasa tidak fokus pada saat kegiatan menyimak.

### **Faktor Penyebab Kesulitan Menyimak Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi Melalui Media Audio Visual**

Rendahnya keterampilan menyimak cerita fiksi dan adanya perbedaan dalam kegiatan menyimak cerita fiksi. Namun terdapat faktor yang menjadi penyebab kesulitan pada keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar di Majalengka. Hal itu berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua kelima siswa dan wali kelas IV, serta pada saat pelaksanaan tes berlangsung. Faktor tersebut diantaranya:

#### **Faktor Psikologis**

Faktor psikologis merupakan faktor yang lebih sulit karena faktor psikologis ini melibatkan sifat dan sikap diri sendiri, yang termasuk faktor psikologis yaitu rasa bosan dan jenuh yang dapat menyebabkan siswa kurang perhatian pada hal yang sedang disimaknya, serta terhadap motivasi siswa dan tingkat kecerdasan pada setiap siswa. Dalam penelitian ini terdapat siswa yang mengalami faktor psikologis, yaitu siswa yang bernama DR. DR memiliki rasa bosan dan jenuh ketika sedang melaksanakan kegiatan

belajar ataupun pada saat kegiatan menyimak sebuah cerita. Hal ini sudah diketahui dari hasil wawancara kepada siswa DR tersebut beserta wawancara kepada orang tuanya.

### **Faktor Fisik**

Faktor fisik merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang penyimak karena menentukan keefektifan dan keaktifannya dalam menyimak. Faktor fisik sangat berpengaruh bagi seorang penyimak karena berhubungan dengan daya tahan tubuh penyimak yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa dalam kegiatan menyimak. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa yang bernama DK sering tidak fokus ketika melakukan kegiatan menyimak cerita fiksi, dikarenakan DK sering tidur terlalu malam sehingga mengalami kurangnya kefokusannya dalam belajar menyimak cerita.

### **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan akan mempengaruhi keberhasilan menyimak yang berupa dari lingkungan fisik dalam ruangan kelas maupun dari lingkungan luar kelas. Faktor lingkungan sangat berpengaruh pada siswa saat menyimak. Siswa yang mengalami faktor lingkungan ini yaitu siswa yang bernama AIF, AA, RF dan DR. Untuk siswa RF dan DR yang memperoleh skor kurang dikarenakan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung. Selain itu kondisi lingkungan ruangan kelas IV tersebut berada di dekat jalan perumahan sehingga pada saat kegiatan menyimak sering kali kendaraan yang menggunakan knalpot bising mengganggu aktifitas yang terjadi di dalam kelas. Ketiga faktor tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (2015, hlm. 104).

### **Solusi Untuk Mengatasi Kesulitan Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi**

Dari faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas harus dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan dalam keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual siswa kelas IV Sekolah Dasar. Solusi tersebut yaitu seorang guru memberikan media pembelajaran yang menarik seperti media audio visual dalam kegiatan menyimak cerita fiksi. Media pembelajaran merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa untuk terjadinya proses pembelajaran (Hayati, 2017, hlm. 164). Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat siswa yang baru, dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan pada proses kegiatan belajar, dan dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman dan juga mendapatkan suatu informasi (Hamalik dalam Arsyad, 2017, hlm. 19). Salah satu media pembelajaran yang digunakan yaitu media audio visual karena memiliki tingkat efektifitas yang tinggi dalam

pembelajaran karena penggunaan materinya melalui penglihatan dan pendengaran tergantung kepada pemahaman kata simbol-simbol yang sama. Selanjutnya memotivasi siswa untuk menyukai keterampilan menyimak cerita fiksi dan memperbaiki kondisi lingkungan pada saat proses menyimak sehingga keterampilan menyimak cerita fiksi dapat berjalan dengan lancar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual siswa kelas IV Sekolah Dasar cukup baik, dilihat dari hasil tes menyimak cerita fiksi yang meliputi delapan indikator pembelajaran tes menyimak cerita fiksi yang terdiri dari: a) menyebutkan nama tokoh dalam cerita fiksi, b) membedakan watak atau sifat tokoh, c) memberikan alasan watak tokoh yang dapat diterapkan atau tidak dalam kehidupan, d) menjelaskan kembali isi cerita, e) membedakan tokoh utama dan tokoh tambahan, f) menjelaskan arti tokoh protagonis dan tokoh antagonis, g) menyebutkan dan menjelaskan tema cerita, h) menemukan pesan atau amanat dalam cerita. Indikator tersebut menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 atau kategori skor sangat baik, kategori baik sebanyak 2 siswa, kategori cukup sebanyak 1 siswa, kategori kurang sebanyak 2 siswa.

Siswa dapat mengikuti pembelajaran menyimak dengan baik, namun terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan pada keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual yaitu faktor psikologis, faktor fisik dan faktor lingkungan. Solusi untuk mengatasi kesulitan dalam keterampilan menyimak cerita fiksi melalui media audio visual siswa kelas IV Sekolah Dasar yaitu penerapan media pembelajaran yang menarik seperti media audio visual dalam kegiatan menyimak cerita fiksi, selanjutnya memotivasi siswa untuk menyukai keterampilan menyimak cerita fiksi dan memperbaiki kondisi lingkungan pada saat proses menyimak sehingga keterampilan menyimak cerita fiksi dapat berjalan dengan lancar.

Saran yang dapat diterapkan oleh peneliti kepada siswa yaitu agar siswa dapat memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru dengan penuh konsentrasi agar dapat menyimak dengan baik, kesulitan siswa dalam menyimak sebaiknya dapat ditingkatkan dengan cara berlatih mendengarkan cerita-cerita fiksi sejak dini dan biasakan setelah menyimak dapat berlatih dengan mengajukan pertanyaan ataupun menjawab

pertanyaan yang diberikan sehingga keterampilan menyimak cerita fiksi tersebut dapat dipahami dan dinikmati saat proses pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, I. P. (2017). Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi Anak Menggunakan Media Audio Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(3).
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak.
- Hayati, N. (2017). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dengan Minat Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Al Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 160-180.
- Hijriyah, U. (2016). *Menyimak Strategi dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa*. Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sugiarsih, S. (2013). Pembelajaran Menyimak Cerita Anak Di Sekolah Dasar Melalui Teknik Paired Storytelling. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1-15.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryantoro & Sarmidi, G. (2015). *Kemahiran Menyimak (Edisi Kesatu)*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.